

EFEKTIVITAS METODE PEMBINAAN TAHSIN AL-QUR'AN TERHADAP SISWA MTS PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH KADUAJA TANA TORAJA

Jufrianto^{1,*}, Nuraini Abdullah², Muhammad Yunus³

^aUniversitas Muslim Indonesia, Jl. Urip Sumoharjo Km. 5, Makassar dan 90231, Indonesia

¹12120170009@student.umi.ac.id, ²nuraeni.abdullah@umi.ac.id, ³yunus.anwar@umi.ac.id,

Abstract

Coaching is a conscious, planned, regular and directed effort to improve the knowledge, behavior and skills of the subject by action, direction and guidance. Guidance in reading the Qur'an in this tahsin program is a program that aims to produce generations of nations and religions that are intelligent and noble. Today we see so many generations of education that have knowledge and education but they have a moral crisis and can hardly read the Qur'an as a guide to life. One of the school programs of the al-hidayah kaduaja tana toraja boarding school is to improve the ability to read the Qur'an in reading the Qur'an properly and correctly. This research uses a qualitative approach. The results showed that the learning process of tahsin Al-Qur'an through three stages, namely opening activities, core activities, and closing activities. As well as the implementation of the coaching method in the tahsin program aims to make MTs students better understand the rules in tajweed and be able to pronounce letters with good and correct makhrijul. The obstacles in implementing the coaching method in the tahsin Al-Qur'an program at MTs Al-Hidayah Kaduaja Islamic boarding school are that teachers have difficulty in dividing learning time, while students feel bored and bored when learning takes place due to lack of motivation in students. learning motivation.

Abstrak

Pembinaan adalah usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana, teratur dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, perilaku dan keterampilan subjek dengan tindakan, pengarahan dan bimbingan. Pembinaan baca al-Qur'an dalam program tahsin ini merupakan program yang bertujuan untuk melahirkan generasi-generasi bangsa dan agama yang cerdas dan berakhlak mulia. Hari ini kita melihat begitu banyak generasi-generasi pendidikan yang memiliki pengetahuan dan pendidikan tetapi mereka krisis moral dan hampir tidak bisa membaca Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya. Salah satu program sekolah pondok pesantren al-hidayah kaduaja tana toraja adalah meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Penelitian ini menggunakan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran tahsin Al-Qur'an melalui tiga tahapan yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Serta implementasi metode Pembinaan dalam program tahsin bertujuan agar siswa mts lebih memahami kaidah-kaidah dalam ilmu tajwid dan mampu mengucapkan huruf dengan makhrijul yang baik dan benar. Adapun kendala dalam menerapkan metode pembinaan pada program tahsin Al-Qur'an di MTs pondok pesantren Al-Hidayah Kaduaja yaitu guru mengalami kesulitan dalam membagi waktu pembelajaran, sedangkan peserta didik merasa jenuh dan bosan saat pembelajaran berlangsung karena kurangnya motivasi pada diri peserta didik.

Article History

Submitted: 9 Juli 2024

Accepted: 12 Juli 2024

Published: 19 Juli 2024

Key Words

Effectiveness;
Coaching Method;
Tahsin Quran;

Sejarah Artikel

Submitted: 9 Juli 2024

Accepted: 12 Juli 2024

Published: 19 Juli 2024

Kata Kunci

Efektivitas;
Metode Pembinaan;
Tahsin Al-Qur'an;

1. Pendahuluan

Pendidikan al-Qur'an sejak dini akan merekatkan hubungan emosional anak-anak dengan al-Qur'an hingga mereka dewasa. Namun, di era milenial seperti saat ini pendidikan al-Qur'an mengalami banyak tantangan. Mulai dari tayangan televisi, games, permainan gawai pintar, dan lainnya. Dengan teknologi informasi yang kian berkembang, dewasa ini setiap anak muda hampir dapat dipastikan memiliki setidaknya satu akun media sosial. Aktifitas-aktifitas di media sosial tersebut lebih banyak menyita waktu mereka setiap hari. Meskipun demikian, tidak ada alasan bagi orang tua untuk mengabaikan pendidikan al-Qur'an pada anak-anaknya yang notabene

adalah generasi muda pelanjut masa depan bangsa. Pemuda hari ini adalah pemimpin hari esok.(Muchtar, 2021)

Sebaik-baik panutan yang layak dan pantas kita contohi adalah Rasulullah Sallallahu alaihi wasallam, beliau adalah manusia terbaik oleh karena itu untuk mendapatkan rahmat, dan kesuksesan dunia akhirat hendaklah seseorang menjadikannya sebagai suri tauladan. Belajar kisah hidup Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam dan orang-orang shalih terdahulu tentunya tidak lepas dari sejarah perjalanan dan perjuangan hidup beliau.(Hardiyanti et al., 2023)

Salah satu problem umat islam yang cukup mendasar adalah prosentase generasi muda islam yang tidak mampu membaca al-Qur'an. Generasi muda sekarang nampak menjauhi al-Qur'an dan rumah keluarga muslim serasa semakin sepi dari alunan bacaan ayat suci al-Qur'an. Padahal kemampuan membaca al-Qur'an adalah modal dasar bagi upaya pemahaman dan pengamanan Al-Qur'an.(Musbikin, 2014)

Mengingat bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci agama islam , maka dianjurkan kepada umat islam untuk dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan tepat. Selain mendapatkan pahala bila seseorang membaca al-Qur'an dengan baik dan benar maka akan kelihatan indah bila diperdengarkan. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam surah Al-Muzammil ayat 4:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Terjemahnya:

“atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan” (Depertemen Agama RI, 2017)

Dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad supaya membaca al-Qur'an secara seksama (tartil). Maksudnya ialah membaca al-Qur'an dengan perlahan-lahan, bacaan yang fasih, dan merasakan arti dan maksud dari ayat yang dibaca itu, sehingga berkesan dihati. Maksud kata perlahan dan tergesa-gesa adalah sama dengan membacanya dengan ilmu tajwid. Tartil adalah membaca al-Qur'an dengan cara pelan dan perlahan serta mengucapkan huruf-huruf dari makhrifnya dengan tepat. Membaca dengan pelan dan tepat maka dapat terdengar dengan jelas masing-masing hurufnya, dan tajwidnya.(Abdurrahim Dkk, 2004)

Tiada bacaan melebihi al-Qur'an dalam perhatian yang diperolehnya, bukan saja sejarahnya, sampai kepada sebab-sebab serta waktu turunya. Tiada bacaan seperti al-Qur'an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosa katanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya. Semua dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi dan generasi.

Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah Fardu kifayah dan hukum menggunakan ilmu tajwid dalam al-Qur'an adalah Fardu A'in.(Sjafri, 1967) Imam Ibnu Jazari mengatakan: “Membaca al-Qur'an dengan tajwid hukumnya wajib, brang siapa yang tidak membacanya dengan tajwid ia berdosa, karena dengan tajwidlah Allah SWT menurunkan al-Qur'an dan dengan demikian pula al-Qur'an sampai kepada manusia dari-Nya”.(Musaddad, 2016)

Dalam hal membaca al-Qur'an dengan baik dan benar maka dibutuhkan seorang pendidik yang memang mampu dan kompeten dalam mengajarkan membaca al-Qur'an, seperti halnya dalam lembaga formal seperti sekolah, guru PAI ini sangat berperan penting untuk mengajarkan peserta didik dalam membaca al-Qur'an yang sesuai dengan ilmu tajwid karena memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan kualitas membaca al-Qur'an peserta didik di sekolah. Yang mana dia memiliki keahlian dalam membimbing peserta didik agar mampu membaca al-Qur'an sesuai dengan kaedah ilmu tajwid. Sebagaimana yang diketahui bahwa tingkat kemampuan dan kualitas membaca al-Qur'an peserta didik.

Guru yang memiliki kinerja yang baik dan profesional dalam implementasi kurikulum memiliki ciri-ciri, mendesain program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil belajar peserta didik. Perencanaan pembelajaran merupakan suatu aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan sebelum pembelajaran itu sendiri dilaksanakan. (Syahid & Bachri, 2019)

Kemudian, selain kualitas membaca al-Qur'an pendidik yang menjadi faktor utama, penggunaan metode yang efektif juga tak kalah pentingnya dalam meningkatkan kualitas kemampuan membaca al-Qur'an peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru atau pendidik hendaknya harus memiliki metode yang efektif dalam pembelajaran agar apa yang diajarkannya dapat mudah di pahami.

Efektivitas adalah penilaian yang dibuat sehubungan dengan prestasi individu, kelompok organisasi, makin dekat pencapaian prestasi yang diharapkan supaya lebih efektif hasil penilaiannya. (Djaka, 2011)

Terdapat dua hal yang terkandung dalam pengertian strategi yaitu strategi pengajaran merupakan rangkaian latihan termasuk pemanfaatan strategi dan penggunaan aset/kualitas yang berbeda dalam pembelajaran. Artinya kesiapan sistem lain sudah sampai pada tahap yang mendasarinya, tepatnya tahap penyusunan, belum sampai pada tahap pelaksanaan latihan. Pada akhirnya, teknik sebenarnya adalah strategi yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu dengan sukses dan mahir. (Widastuti et al., 2023)

“Metode yang digunakan di pesantren merupakan metode klasik, adapula metode yang bersifat baru atau modern. Metode ini merupakan hasil pembaharuan kalangan pesantren dengan mengintrodusir metode-metode yang berkembang di masyarakat modern. Walaupun tidak mesti penerapan metode baru juga diikuti dengan pengambilan sistem baru yaitu sistem sekolah klasikal. Sistem inilah yang digunakan di sekolah yang mengadakan pembelajaran Al-Qur'an”. (Depertemen Agama R. I, 2018)

Tahsin berasal dari kata hasana- yuhasinu- tahsinan artinya memperbaiki, membaguskan, menghiasi, mempercantik, membuat lebih baik dari semula. Tahsin sering digunakan sebagai sinonim dari kata tajwid merupakan mashdar dari fi'il madhi jawwada yang berarti membaguskan, menyempurnakan, memantapkan. Tajwid menurut bahasa adalah al ityaanu bil jayyidi yang berarti memberikan dengan baik. (Annuri, 2016) Sedangkan menurut istilah adalah “Mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memberi hak dan mustahaknya”.

Tahsin al-Qur'an ialah membaguskan bacaan al-Qur'an sesuai dengan tajwid, baik dari segi makharijul huruf, sifat huruf, maupun keindahan bacaan, jadi tujuan untuk menguasai tahsin al-Qur'an ialah menjaga lidah dari kesalahan membaca al-Qur'an. Kesalahan tersebut berkaitan dengan bunyi huruf maupun kaidah-kaidah tajwid. (Ibnu Rusyd, 2015)

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap siswa Mts Ponpes Al-Hidayah Kaduaja Tana Toraja di atas maka identifikasi masalahnya yaitu pemahaman membaca al-qur'an dan juga pemahaman ilmu tajwid peserta didik sebagian masih kurang, kemampuan baca al-Qur'an peserta didik belum maksimal dalam membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid. Kesalahan yang banyak dalam bacaan adalah seputar bacaan panjang dan pendek, kemudian pengucapan makharijul huruf serta bacaan tajwid yang masih kurang fasih dan jurang jelas

Permasalahan yang penulis kemukakan pada latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang di dasarkan pada masalah yang ada dengan judul penelitian “**Efektifitas Metode Pembinaan Tahsin Al-Qur'an Terhadap Siswa MTS Pondok Pesantren Al Hidayah KADUAJA TANA TORAJA**”.

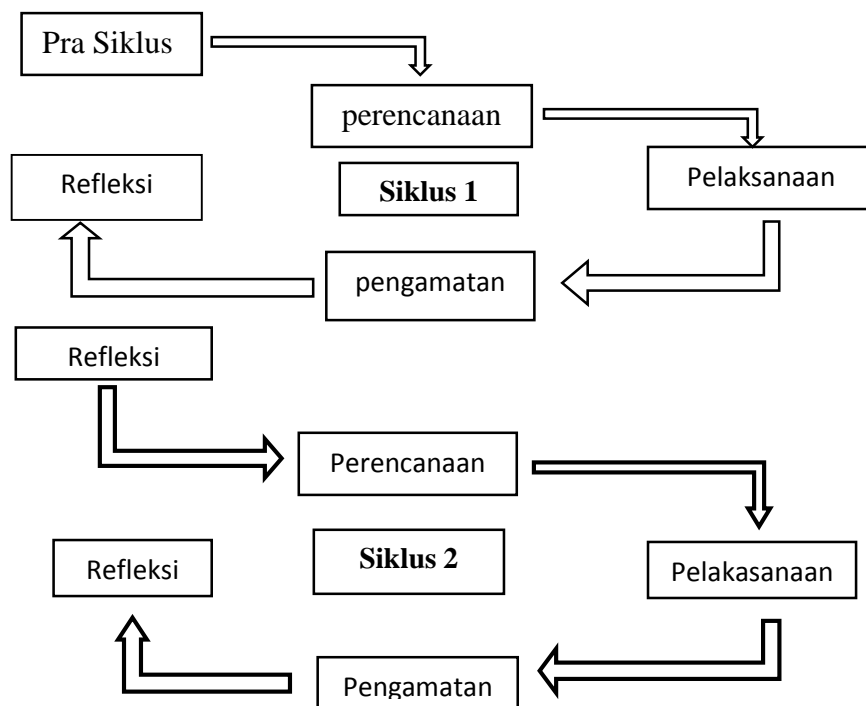
2. Metode Penelitian

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa MTs Pondok Pesantren Al-hidayah kaduaja yang berjumlah 22 siswa yang terdiri dari 10 laki-laki dan 12 perempuan. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-hidayah kaduaja Tana Toraja yang berlokasi di Jl. Poros Kaduaja lembang kaduaja kecamatan Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja waktu penelitian selama kurang lebih satu bulan.

2.1 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) berasal dari bahasa Inggris, yaitu Classroom Action Research (CAR) yang berarti pencerminan terhadap kegiatan yang berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. (Arikunto Dkk, 2015). Wina Sanjaya, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata. Selain itu, PTK juga dilakukan untuk menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. (Sanjaya, 2015)

Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang dikembangkan oleh Hopkins, karena di dalam model ini memiliki empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Adapun penelitian PTK dengan model ini dapat digambarkan sebagai berikut:



2.2 Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan atas beberapa siklus, dimana setiap siklus merupakan rangkaian yang saling berkaitan, dalam arti pelaksanaan tindakan siklus berikutnya merupakan kelanjutan dan perbaikan dari pelaksanaan tindakan siklus pertama dan seterusnya.

SIKLUS I PTK

- Perencanaan: Tahap perencanaan merupakan suatu tahap persiapan untuk melakukan suatu tindakan, pada tahap ini langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- (1) Peneliti mengamati pelaksanaan kegiatan pembelajaran Tahsin al-Qur'an.
 - (2) Peneliti dan guru melakukan analisis kurikulum terkait dengan materi yang akan diajarkan dalam pembelajaran Tahsin Al-Qur'an.
 - (3) Membuat susunan materi serta rangkaian pelaksanaan pembelajaran.
 - (4) Menentukan strategi pembelajaran sesuai dengan metode yang akan digunakan.
 - (5) Membuat lembar observasi untuk mengamati proses belajar mengajar ketika pelaksanaan tindakan berlangsung.
 - (6) Merencanakan instrumen yang digunakan dalam siklus PTK.
- b. Pelaksanaan Tindakan: Pada tahap pelaksanaan tindakan yang akan dilakukan adalah skenario tindakan yang telah direncanakan dan prosedur tindakan yang akan diterapkan.
- c. Pengamatan atau Observasi: Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah:
- (1) Mengamati setiap aktifitas guru dan santri selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi.
 - (2) Prosedur perekaman data mengenai proses dan produk dari implementasi tindakan yang dirancang.
- d. Refleksi: Pada tahap ini peneliti dan guru melakukan diskusi balikan untuk membicarakan hasil yang dilakukan pada waktu pelaksanaan tindakan, yakni sebagai berikut:
- (1) Menguraikan analisis terhadap hasil pengamatan.
 - (2) Menganalisis proses pelaksanaan tahsin tilawah dan hasil penilaian.
 - (3) Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan yang meliputi evaluasi proses, mutu, waktu, dan semua masalah atau hambatan yang mempengaruhi kefasihan membaca Al-Qur'an siswa MTs dari setiap jenis tindakan.
 - (4) Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai dengan hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya.

SIKLUS 2 PTK

- a. Perencanaan: Peneliti dan guru menyusun rencana pembelajaran berdasarkan hasil observasi dan refleksi pada siklus pertama.
- b. Pelaksanaan: Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran Tahsin Al-Qur'an berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama dengan menerapkan Tahsin yang lebih intensif terhadap siswa yang masih kurang fasih dalam membaca Al-Qur'an.
- c. Pengamatan atau Observasi: Peneliti dan guru melakukan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran Tahsin Al-Qur'an, serta melihat peningkatan kefasihan membaca Al-Qur'an siswa.
- d. Refleksi: Peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus kedua, menganalisis hasil tes serta membuat kesimpulan atas pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan penerapan Tahsin Al-Qur'an, apakah pembelajaran yang telah dikemas dengan tindakan tertentu dapat meningkatkan atau memperbaiki kefasihan membaca Al-Qur'an terhadap siswa Pondok Pesantren Al-Hidayah Kaduaja.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Menurut Darwiyansyah, observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap subjek penelitian dengan tujuan untuk memperoleh data penelitian. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan berkaitan dengan penerapan metode Tahsin al-qur'an, yaitu untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran Tahsin di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kaduaja.

b. Tes

Tes adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari

responden. Dalam penelitian ini, tes yang digunakan adalah tes praktik (lisan) membaca al-Qur'an untuk mengetahui peningkatan kefasihan membaca al-Qur'an siswa pondok pesantren Al-Hidayah kaduaja melalui pembinaan tahsin al-Qur'an.

c. Wawancara

Menurut Darwiansyah, wawancara merupakan suatu bentuk percakapan yang dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang terdapat dalam lingkungan budaya tertentu dengan tujuan untuk mengetahui yang terkandung dalam pikiran dan pengalaman orang lain. Penulis juga mengumpulkan data salah satunya dengan melakukan wawancara dengan subjek penelitian untuk mengetahui masalah yang diteliti.

d. Diskusi antara Guru dan Peneliti

Diskusi antara guru dan peneliti dilakukan dalam untuk merefleksi hasil siklus PTK, serta mengetahui tingkat keberhasilan penerapan Tahsin al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kaduaja.

2.4 Teknik Analisis Data

Statistik deskriptif tersebut terdiri atas deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Sedangkan pengumpulan data yang diperoleh dari hasil tes formatif Kefasihan Membaca Al-Qur'an akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan rumus berikut ini:

1. Menghitung rata-rata = $\frac{\text{jumlah nilai seluruh siswa}}{\text{jumlah seluruh siswa}}$
2. Persentase ketuntasan = $\frac{\text{jumlah siswa yang mencaoai KKM}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100$

2.5 Indikator Keberhasilan PTK

Indikator keberhasilan dari peningkatan kefasihan membaca Al-Qur'an santri adalah hasil tes yang diberikan setelah materi diajarkan. Indikator keberhasilan ini menjadi acuan peneliti untuk mengetahui peningkatan kefasihan membaca Al-Qur'an siswa dilihat dari indikator kefasihan membaca Al-Qur'an, yakni membaca Al-Qur'an dengan mengaplikasikan tajwid dan tartilnya. Dalam penelitian ini, indikator keberhasilannya (KKM) yaitu 80% siswa kelas VII mendapatkan nilai tes 75 dengan nilai rata-rata 70.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

1) Pra SIKLUS

Observasi

Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran, menunjukkan bahwa pembelajaran Tahsin al-Qur'an yang terjadi cenderung berpusat pada guru. Selain itu, guru hanya memerintahkan seluruh santri mengikuti bacaan al-Qur'an yang telah dibaca sebelumnya oleh guru secara bersamaan, sehingga tidak ada tindakan yang lebih intensif terhadap santri yang belum fasih dalam membaca al-Qur'an. Hal ini menyebabkan siswa cenderung lebih pasif, sehingga dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an santri kurang kondusif.

Berdasarkan kajian awal tersebut, diperlukan sebuah tindakan nyata yang mampu meningkatkan situasi pembelajaran yang kondusif dan meningkatkan minat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran Tahsin Al-Qur'an serta terjadinya interaksi yang aktif antara guru dan siswa dalam pembelajaran, khususnya santri yang belum memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan fasih, umumnya bagi seluruh siswa. Melalui penerapan dan pembinaan Tahsin al-Qur'an dalam penelitian ini, diharapkan mampu mengatasi beberapa masalah di atas hingga

meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an siswa Pondok Pesantren al-hidayah kaduaja tana toraja.

Refleksi

Pada tahap ini, guru dan peneliti melakukan diskusi serta refleksi untuk mengetahui permasalahan yang muncul dalam pembelajaran, baik dirasakan oleh guru maupun hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan hasil observasi peneliti, dapat disimpulkan bahwa pada proses pembelajaran di pra siklus terdapat beberapa masalah yang harus diatasi dalam penelitian ini, di antaranya:

- (1) Situasi pembelajaran yang kurang kondusif.
- (2) Tidak ada tindakan yang lebih intensif terhadap santri yang belum fasih dalam membaca Al-Qur'an
- (3) Kurangnya pemahaman dan pengaplikasian ilmu tajwid oleh santri saat membaca Al-Qur'an.
- (4) Kurangnya kemampuan santri dalam membaca al-Qur'an dengan fasih.
- (5) Masih banyak santri yang membaca al-Qur'an tanpa memperhatikan tajwid serta makharijul hurufnya.
- (6) Kurangnya minat siswa untuk mempelajari cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai ilmu tajwid.

2) SIKLUS 1 PTK

Perencanaan

Tahap siklus I dilaksanakan mulai hari selasa tanggal 05 Maret 2023 dengan membuat berbagai perencanaan tindakan pembelajaran untuk mengatasi masalah yang telah diidentifikasi pada tahap pra siklus. Adapun rencana pembelajaran yang dilakukan pada tahap siklus I sebagai berikut:

- (1) Peneliti dan guru melakukan analisis kurikulum terkait dengan materi yang akan diajarkan dalam pembelajaran Tahsin Al-Qur'an.
- (2) Membuat susunan materi serta rangkaian pelaksanaan pembelajaran.
- (3) Menentukan strategi pembelajaran sesuai dengan metode yang akan digunakan.
- (4) Menyiapkan lembar observasi kegiatan atau aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran.
- (5) Menyiapkan lembar penilaian tes membaca Al-Qur'an siswa.
- (6) Mengumpulkan data siswa yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang masih rendah.

Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan di siklus pertama direncanakan dalam satu kali pertemuan, yaitu pada tanggal 11 Maret 2023. Dalam pertemuan ini, guru melakukan berbagai hal untuk meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an Siswa. Pada tahap pelaksanaan tindakan ini, guru melakukan proses pembelajaran sesuai dengan rangkaian pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun berikut ini:

- (1) Guru mengucapkan salam dan mengajak santri untuk berdo'a bersama sebelum belajar.
- (2) Guru membacakan Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 92-97, sedang siswa diperintahkan untuk menyimak bacaan Al-Qur'an guru.
- (3) Guru memerintahkan seluruh siswa untuk membaca surat Ali Imran ayat 92-97 dengan baik dan benar seperti yang telah dicontohkan oleh guru.
- (4) Guru memperbaiki kesalahan-kesalahan ayat yang dibacakan oleh siswa tersebut dengan mengulangi bacaan Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 92-97 yang kemudian dilanjutkan oleh

seluruh siswa untuk membacanya dengan baik dan benar seperti yang telah dicontohkan oleh guru.

- (5) Guru melakukan tes membaca dengan memerintahkan satu persatu dari siswa yang belum memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan fasih untuk membaca Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 92-97 dengan baik dan benar seperti yang telah dicontohkan oleh guru.
- (6) Guru memperhatikan bacaan Al-Qur'an siswa dengan menilai kefasihan membaca Al-Qur'an menggunakan lembar penilaian tes yang telah disiapkan oleh peneliti sebelumnya.
- (7) Setelah beberapa siswa melakukan tes tersebut, guru menutup pembelajaran Tahsin Al-Qur'an dengan mengucapkan do'a dan dilanjutkan dengan salam.

Observasi

Hasil observasi aktivitas guru saat proses pembelajaran pada siklus ini dinilai sudah bagus (66,66%). Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah mampu berinteraksi dengan baik terhadap santri dan mampu memposisikan dirinya sebagai fasilitator dalam penerapan Tahsin al-qur'an. Guru juga sudah mampu meningkatkan minat siswa untuk mengikuti pembelajaran, namun kurangnya pengelolaan kelas dan variasi yang dilakukan oleh guru mengakibatkan siswa kurang fokus terhadap pembelajaran hingga akhir. Selain itu, guru masih belum optimal menerapkan pembelajaran Tahsin al-qur'an terhadap siswa, ada beberapa tindakan yang belum dilakukan oleh guru dalam penerapan Tahsin al-qur'an.

Salah satu faktor yang menyebabkan kurang kondusifnya proses pembelajaran juga dikarenakan kurang tepatnya pengaturan waktu penerapan Tahsin al-qur'an. Pembelajaran Tahsin al-qur'an dilaksanakan pada saat pembelajaran yaitu hari seni dan rabu. Hal ini menyebabkan penerapan Tahsin al-qur'an dalam meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an siswa kurang maksimal. Untuk itu, masih ada beberapa hal yang harus diperbaiki pada siklus selanjutnya.

Berdasarkan tabel diatas, hasil pengamatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sebesar 65,62%. Hal ini menyatakan bahwa aktivitas pembelajaran siswa pada siklus I dinilai sudah baik. Berikut merupakan penjelasan dari tabel hasil pengamatan aktivitas pembelajaran santri pada siklus I:

a. Keaktifan dalam mengikuti pembelajaran

- (1) Antusiasme santri dalam memulai pembelajaran nampak sudah baik. Seluruh santri yang terlihat berantusias untuk memulai pembelajaran. Sebelum guru memasuki ruangan kelas, seluruh santri dikerahkan untuk membaca sholawat bersama-sama dengan semangat.
- (2) Kesiapan seluruh santri dalam mengikuti pembelajaran dinilai sudah baik, hal ini dapat dilihat berdasarkan antusias santri dalam memulai pembelajaran dengan bersholawat. Hanya saja masih ada beberapa santri yang terlambat mengikuti pembelajaran dikarenakan banyaknya kegiatan di luar Pesantren.
- (3) Sikap santri dan suasana proses pembelajaran dinilai sudah cukup baik, hal ini disebabkan karena masih ada beberapa santri yang enggan merapihkan posisi duduknya, masih ada sebagian santri yang mengobrol selama proses pembelajaran. Selain itu, beberapa santri yang terlambat mengikuti pembelajaran membuat suasana kurang kondusif.

b. Keaktifan dalam proses pembelajaran

- (1) Mengajukan pertanyaan dan berpendapat mengenai materi dinilai kurang baik, karena tidak ada siswa yang mengajukan pertanyaan atau berpendapat mengenai
- (2) materi. Hal ini juga dapat disebabkan karena guru tidak memberi kesempatan kepada santri untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami.

- (3) Antusiasme siswa dalam memperhatikan guru nampak sudah baik. Mayoritas santri sangat serius dalam memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru walaupun masih ada beberapa siswa yang mengobrol dan tidak memperhatikan guru.
- (4) Terciptanya situasi yang mendukung antara guru dengan siswa dinilai sudah baik, hal ini dilihat berdasarkan interaksi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa saat pembelajaran seperti mempersilahkan santri untuk membaca Al-Qur'an dan guru memperbaiki kesalahan bacaan Al-Qur'an tersebut. Hanya saja, guru belum bisa menggali pengetahuan santri seperti mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

c. Kemampuan dalam tes membaca Al-Qur'an

- (1) Berdasarkan hasil tes membaca Al-Qur'an, kemampuan membaca Al-Qur'an santri dinilai sudah baik, walaupun masih ada 5 siswa yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang rendah.
- (2) Tes kefasihan membaca Al-Qur'an siswa juga dinilai sudah baik, akan tetapi ada sebagian siswa yang masih kurang fasih dalam membaca Al-Qur'an. Dilihat dari hasil tes kefasihan membaca Al-Qur'an, 12 dari 22 santri yang memiliki makhraj dan panjang pendek bacaan Al-Qur'an yang rendah.

Refleksi

Pada tahap ini, peneliti dan guru melakukan diskusi dan refleksi untuk membahas tentang masalah dan kekurangan yang terdapat selama proses pelaksanaan siklus I. Berdasarkan data-data yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kefasihan membaca santri Pondok Pesantren Al-Hidayah kaduaja belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Berdasarkan masalah dan kekurangan dari hasil pengamatan pelaksanaan tindakan pada siklus I, perlu adanya solusi yang harus direncanakan untuk memperbaiki proses pembelajaran pada siklus berikutnya. Untuk itu, guru dan peneliti merumuskan beberapa solusi berikut ini:

- (1) Guru perlu lebih terampil dalam menerapkan Tahsin al-qur'an kepada siswa secara menyeluruh.
- (2) Guru perlu lebih khusus dalam membimbing siswa yang masih belum fasih dalam membaca Al-Qur'an.
- (3) Guru perlu mengatur waktu dengan efisien dalam proses pembelajaran Tahsin al-qur'an agar berjalan secara optimal.
- (4) Guru perlu lebih banyak mengajak siswa dalam melakukan percobaan membaca Al-Qur'an secara bergiliran walaupun tidak semua siswa harus mempraktikkan cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid.
- (5) Guru perlu memberikan kesempatan bertanya kepada siswa yang masih kurang dalam memahami materi yang disampaikan agar menciptakan keaktifan belajar siswa yang lebih optimal.

3) SIKLUS 2 PTK

Perencanaan

Siklus II dimulai pada hari jum'at tanggal 15 Maret 2019, peneliti dan guru menyusun berbagai perencanaan untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya. Pada tahap perencanaan ini, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan dalam pelaksanaan tindakan yang meliputi:

- (1) Menentukan materi ayat Al-Qur'an dan menyusun rangkaian pelaksanaan pembelajaran siklus II
- (2) Menentukan strategi pembelajaran sesuai dengan metode yang akan digunakan.
- (3) Merencanakan variasi pembelajaran untuk melakukan pengelolaan kelas.

- (4) Merancang pembentukan kelompok sebagai pengelolaan kelas dengan membagikan santri yang masih kurang fasih dalam membaca Al-Qur'an menjadi beberapa kelompok
- (5) Menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran
- (6) Menyiapkan lembar penilaian tes kefasihan membaca al-Qur'an.
- (7) Merubah waktu pelaksanaan tes membaca al-Qur'an yang semula dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran, kini tes tersebut dilakukan setelah proses talaqqi selesai agar pembelajaran Tahsin al-Qur'an lebih maksimal.

Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan pada tanggal 18 Maret 2023. Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus II ini tidak jauh berbeda dengan siklus sebelumnya, hanya saja ada sedikit pembaharuan mengenai pembentukan kelompok bimbingan membaca Al-Qur'an yang sudah disusun dalam tahap perencanaan. Berikut merupakan susunan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II:

- (1) Guru mengucapkan salam dan mengajak santri untuk berdo'a bersama sebelum belajar.
- (2) Guru membangkitkan minat dan semangat belajar siswa dengan mengingatkan tentang nilai tes yang telah dicapai sebelumnya agar santri dapat lebih fokus terhadap pembelajaran dari awal hingga akhir serta dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.
- (3) Guru memerintahkan seluruh santri untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 92-97 ayat demi ayat secara bergantian setelah guru membacakan ayat tersebut.
- (4) Guru membacakan Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 92-97, sedangkan santri menyimak bacaan Al-Qur'an guru.
- (5) Guru mengulang bacaan Al-Qur'an yang sulit diucapkan dan menjelaskan hukum-hukum bacaan yang terdapat dalam surat Ali Imron ayat 92-97.
- (6) Guru mempersilahkan beberapa siswa untuk membaca ayat tersebut sebagai upaya meningkatkan minat dan keaktifan belajar siswa.
- (7) Guru memperbaiki kesalahan-kesalahan ayat yang dibacakan oleh siswa tersebut dengan mengulangi bacaan Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 92-97 agar siswa tersebut dapat membacanya dengan baik dan benar seperti yang telah dicontohkan oleh guru.
- (8) Sebelum melakukan tes membaca, guru menutup pembelajaran Tahsin Al-Qur'an dengan mengucapkan do'a dan dilanjutkan dengan salam.
- (9) 22 siswa yang kurang fasih dalam membaca Al-Qur'an dibagi menjadi beberapa kelompok talaqqi yang telah diinformasikan sebelumnya, kelompok talaqqi tersebut terdiri dari 2 hingga 4 siswa.
- (10) Masing-masing kelompok dibimbing oleh siswa senior yang bertugas untuk menyimak dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an siswa tersebut.
- (11) Dikarenakan pelaksanaan Tahsin al-qur'an dilakukan pada hari rabu dengan waktu yang agak sempit, proses talaqqi tersebut dilakukan setelah melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah.
- (12) Siswa yang sudah selesai melakukan proses talaqqi bersama pembimbingnya dapat langsung melakukan tes membaca Al-Qur'an.
- (13) Tes dilakukan oleh 3-4 siswa sekaligus yang diuji oleh pimpinan Pondok Pesantren al-hidayah kaduaja langsung, agar siswa dapat lebih serius meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'annya.

Observasi

Pada saat observasi pelaksanaan siklus II sama halnya dengan siklus I, peneliti mengamati proses penerapan Tahsin al-Qur'an dengan menggunakan lembar aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I belum mencapai hasil yang

diharapkan, sedangkan pada siklus II ini menjadi jawaban perbaikan proses pembelajaran sebelumnya.

Hasil observasi aktivitas guru saat proses pembelajaran pada siklus ini dinilai sangat bagus (83,33%). Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah mampu menerapkan pembelajaran *Tahsin al-Qur'an* kepada siswa secara optimal dan meningkatkan keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran. Guru juga sudah mampu meningkatkan minat santri untuk mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran.

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengamatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sebesar 90,62%. Hal ini menyatakan bahwa aktivitas pembelajaran santri pada siklus II dinilai sudah sangat baik. penjelasan dari tabel hasil pengamatan aktivitas pembelajaran siswa pada siklus II:

a. Keaktifan dalam mengikuti pembelajaran

- (1) Antusiasme seluruh santri dalam memulai pembelajaran nampak sudah sangat baik. Penerapan *Tahsin al-Qur'an* yang semakin maksimal memberikan dampak positif bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan semangat.
- (2) Kesiapan seluruh siswa dalam mengikuti pembelajaran juga dinilai sudah sangat baik, hal ini dapat dilihat berdasarkan antusias siswa dalam memulai pembelajaran dengan bersholat bersama-sama seperti biasa sebelum guru memasuki ruangan kelas VII.
- (3) Sikap siswa dan suasana proses pembelajaran pun dinilai sudah bertambah baik, walaupun terkadang masih ada satu atau dua santri yang mengobrol di tengah-tengah proses pembelajaran. Siswa yang terlambat juga semakin berkurang, hanya ada 3 santriwati yang masih terlambat setelah diberikan sanksi untuk menghafal *Al-Qur'an* bagi yang terlambat mengikuti pembelajaran.

b. Keaktifan dalam proses pembelajaran

- (1) Mengajukan pertanyaan dan berpendapat mengenai materi dinilai sudah cukup baik, karena guru sudah memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya terkait dengan materi yang belum dipahami.
- (2) Antusiasme siswa dalam memperhatikan guru dinilai sangat baik. Seperti dalam pengamatan sebelumnya, mayoritas siswa sangat serius dalam memperhatikan guru dalam menyampaikan materi.
- (3) Terciptanya situasi yang mendukung antara guru dengan siswa dinilai sudah semakin baik. Hal ini dilihat berdasarkan interaksi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa saat pembelajaran, seperti dalam pengamatan sebelumnya.

b. Kemampuan dalam tes membaca *Al-Qur'an*

- (1) Berdasarkan hasil tes, kemampuan membaca *al-Qur'an* siswa dinilai sudah sangat baik, walaupun masih ada 3 siswa yang kurang lancar dalam makhraj dan panjang pendek bacaan *Al-Qur'an*.
- (2) Kefasihan membaca *al-Qur'an* santri juga dinilai sudah semakin baik. Berdasarkan hasil tes kefasihan membaca *al-Qur'an* siswa, 22 siswa yang semula masih kurang fasih dalam membaca *al-Qur'an* kini sudah semakin meningkat kefasihannya setelah guru dan peneliti melaksanakan tindakan penerapan *Tahsin al-Qur'an* secara lebih intensif.

Refleksi

Pada tahap refleksi pada siklus II ini, peneliti dan guru melakukan diskusi dan refleksi untuk melihat progres peningkatan yang terjadi dalam siklus I dan siklus II. Berdasarkan data-data yang telah diuraikan dalam siklus I, diketahui bahwa persentase kefasihan membaca *Al-Qur'an* siswa kelas VII MTs ponpes al-hidayah kaduaja belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Sedangkan pada siklus II ini, kefasihan membaca *Al-Qur'an* siswa kelas VII MTs

ponpes al-hidayah Kaduaja sudah mencapai indikator keberhasilan tersebut. Dengan demikian, penerapan Tahsin al-Qur'an dalam siklus II mengalami peningkatan yang signifikan dari penerapan yang dilakukan dalam siklus I. Berdasarkan hasil peningkatan kefasihan membaca Al-Qur'an siswa tersebut, maka penelitian tindakan kelas ini peneliti hentikan cukup sampai siklus II.

3.2 Pembahasan

1) Penerapan Tahsin Al-Qur'an

Penerapan Tahsin al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-hidayah Kaduaja dilaksanakan setiap hari senin dan rabu. Metode yang digunakan dalam menerapkan Tahsin al-Qur'an yaitu melalui metode ceramah yang dilakukan oleh guru, metode talaqqi antara guru dan siswa, serta metode klasikal baca simak dalam kelompok talaqqi. Penerapan Tahsin al-qur'an di Pondok Pesantren Al-Hidayah kaduaja dapat dijelaskan melalui peningkatan aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran berikut ini:

a) Peningkatan Aktivitas Pembelajaran Guru

Selama proses penelitian ini, peneliti mendapatkan hasil terkait dengan pelaksanaan penerapan Tahsin Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-hidayah kaduaja. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti melalui siklus I dan siklus II, maka hasil tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.1
Histogram Peningkatan Aktivitas Pembelajaran Guru pada Siklus I dan Siklus II



Gambar tersebut menjelaskan tentang peningkatan aktivitas guru dalam menerapkan Tahsin al-Qur'an pada saat pembelajaran. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I menjelaskan bahwa aktivitas pembelajaran guru dalam menerapkan Tahsin al-Qur'an dinilai sudah bagus, yakni mencapai angka 66,66%. Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah mampu berinteraksi dengan baik terhadap siswa dan mampu memposisikan dirinya sebagai fasilitator dalam penerapan Tahsin al-Quran.

Salah satu faktor yang menyebabkan kurang kondusifnya proses pembelajaran juga dikarenakan kurang tepatnya pengaturan waktu penerapan Tahsin al-Qur'an. Pembelajaran Tahsin al-Quran dilaksanakan pada hari yang sempit antara senin dan rabu. Hal ini menyebabkan pembinaab Tahsin al-qur'an dalam meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an siswa kurang maksimal. Untuk itu, peneliti dan guru merencanakan perbaikan untuk dilakukan pada siklus II.

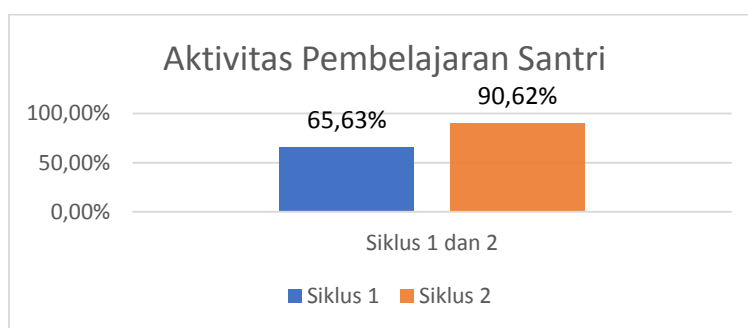
Adapun penerapan Tahsin al-Qur'an yang dilakukan oleh guru pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap aktivitas guru saat proses pembelajaran pada siklus ini dinilai sangat bagus, yakni mencapai angka 83,33%. Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah mampu menerapkan pembelajaran Tahsin al-qur'an terhadap siswa secara optimal dan meningkatkan keaktifan belajar siswa selama proses

pembelajaran. Guru juga sudah mampu meningkatkan minat siswa untuk mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran. Dengan demikian, maka upaya perbaikan yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan Tahsin al-qur'an terhadap siswa sangat tepat hingga menciptakan pembelajaran yang efektif.

b) Peningkatan Aktivitas Santri

Selain aktivitas pembelajaran guru, penerapan Tahsin al-Qur'an juga dapat dilihat berdasarkan peningkatan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran Tahsin al-qur'an. Seperti halnya pengamatan aktivitas pembelajaran guru, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran siswa selama siklus I dan siklus II. Peningkatan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.2
Histohram Peningkatan Aktivitas Pembelajaran Guru pada Siklus I dan Siklus II



Histogram di atas menjelaskan bahwa hasil pengamatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I sebesar 65,62%. Hal ini menyatakan bahwa aktivitas pembelajaran siswa pada siklus ini dinilai sudah baik. Adapun hasil pengamatan aktivitas santri dalam proses pembelajaran pada siklus II meningkat dari siklus I, yakni sebesar 90,62%. Hal ini menyatakan bahwa aktivitas pembelajaran siswa pada siklus II dinilai sudah sangat baik. Peningkatan tersebut diperoleh setelah guru melakukan perbaikan dari kekurangan yang terdapat pada siklus I dalam menerapkan Tahsin al-qur'an terhadap siswa. Dengan demikian, penerapan Tahsin al-qur'an di Pondok Pesantren al-hidayah kaduaja dinilai sudah sangat bagus.

2) Kefasihan Membaca Al-Qur'an

Kefasihan membaca Al-Qur'an siswa dapat dilihat melalui hasil tes kefasihan membaca Al-Qur'an yang dilakukan dalam siklus I dan Siklus II. Berikut peningkatan kefasihan membaca Al-Qur'an santri yang dapat dilihat dari pra siklus sampai dengan siklus II:

Tabel 3.1
Rekapitulasi Hasil Tes Kefasihan Membaca Al-Qur'an Siswa

Siklus	Total skor	Nilai rata-rata	Persentase
Pra siklus	1.305	59	9 %
Siklus I	1.650	75	77,7 %
Siklus II	1.705	77,5	86,36 %

Tabel di atas menjelaskan tentang rekapitulasi hasil tes kefasihan membaca Al-Qur'an

santri. Berdasarkan hasil tes tersebut, dapat diketahui bahwa kefasihan membaca Al-Qur'an siswa pada siklus I mengalami peningkatan dari pra siklus. Persentase kefasihan membaca Al-Qur'an siswa yang semula hanya 9% siswa yang mencapai nilai 75 dengan nilai rata-rata 59 sebelum diterapkan tindakan, meningkat menjadi 77,27% siswa mencapai nilai 75 dengan nilai rata-rata 75 setelah diterapkan tindakan pelaksanaan pada siklus I.

Kefasihan membaca Al-Qur'an siswa kembali meningkat setelah siklus II dilaksanakan. Pada siklus I, persentase kefasihan membaca Al-Qur'an siswa sebesar nilai rata-rata santri sebesar 77,27%. Namun setelah guru melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran Tahsin al-qur'an pada siklus II, persentase kefasihan membaca Al-Qur'an siswa mengalami peningkatan. 86,36% siswa kelas VII di Pondok Pesantren Al-hidayah kaduaja mencapai nilai 75 dengan nilai rata-rata 77,5. Adapun peningkatan tersebut dapat dilihat melalui diagram di bawah ini:

Gambar 3.1
Diagram Peningkatan Kefasihan Membaca Al-Qur'an Siswa Pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II.

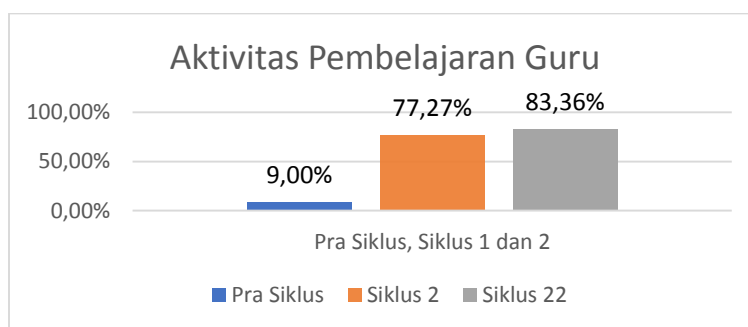


Diagram di atas menunjukkan bahwa kefasihan membaca Al-Qur'an siswa pada siklus II sudah melampaui indikator keberhasilan PTK, yakni 80% santri mendapatkan nilai 75 dengan nilai rata-rata 70. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan Tahsin al-qur'an dapat meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an siswa. Dengan demikian, peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian ini cukup sampai siklus II, karena sudah memenuhi capaian indikator keberhasilan PTK yang sudah ditentukan.

4. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dalam pelaksanaan dan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-hidayah Kaduaja Tana Toraja, maka dapat disimpulkan:

1. Penerapan Tahsin al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kaduaja dinilai sangat bagus. Hal ini dapat diketahui berdasarkan peningkatan hasil observasi pengamatan aktivitas pembelajaran guru dan siswa pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I, aktivitas pembelajaran guru dinilai sudah bagus, yakni mencapai angka 66,66%. Sedangkan aktivitas pembelajaran siswa pada siklus I dinilai sudah baik, yakni mencapai angka 65,62%. Setelah dilakukan berbagai perbaikan pada siklus II, yakni pembinaan Tahsin al-Qur'an dengan menggunakan metode talaqqi dan membentuk kelompok kecil untuk klasikal baca simak sebagai upaya perbaikan untuk membimbing secara intensif siswa yang masih kurang fasih dalam membaca Al-Qur'an. Melalui perbaikan tersebut, aktivitas pembelajaran guru dan siswa nampak semakin meningkat, yakni mencapai angka 83,33% untuk aktivitas pembelajaran guru, dan 90,62% untuk aktivitas pembelajaran siswa. Dengan demikian, maka penerapan Tahsin al-qur'an di Pondok Pesantren al-hidayah kaduaja dinilai sudah sangat bagus.

2. Kefasihan membaca Al-Qur'an siswa Pondok Pesantren al-hidayah kaduaja kelas VII MTs dapat ditingkatkan dengan menerapkan Tahsin Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat berdasarkan peningkatan hasil tes kefasihan membaca Al-Qur'an yang signifikan setelah dilakukan berbagai tindakan pada siklus I dan siklus II. Kefasihan membaca Al-Qur'an siswa yang semula hanya 9% dari 22 siswa kelas VII MTs yang mencapai nilai 75 dengan nilai rata-rata 59, mengalami peningkatan pada siklus I sebanyak 77,27% siswa mencapai nilai 75 dengan nilai rata-rata 75. Namun nilai tersebut belum mencapai indikator keberhasilan PTK yang telah ditetapkan. Setelah dilakukan berbagai perbaikan dalam proses pembelajaran pada siklus II, kefasihan membaca Al-Qur'an siswa mengalami peningkatan sebanyak 86,36% santri mencapai nilai 75 dengan nilai rata-rata 77,5. Hal ini menunjukkan bahwa angka tersebut sudah mencapai indikator keberhasilan PTK yang telah ditetapkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan Tahsin al-qur'an dapat meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an siswa kelas VII MTs di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kaduaja.

Daftar Pustaka

- Agama R. I, D. (2018). *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Departemen Agama RI.
- Annuri, A. (2016). *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Tajwid*. Pustaka Al-Kausar.
- Arikunto Dkk, S. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Departemen, A. R. I. (2017). *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Lentera Optima Pustaka.
- Djaka. (2011). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Kini* (2011th ed.). Pustaka Mandiri.
- Dkk, A. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir* (I). Pustaka Imam Syafi'i.
- Hardiyanti, M., Hasriani, A., & Wahab, A. (2023). Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X Salahuddin Al-Ayyubi Di SMA-It Ar-Rahmah Makassar. *COMPASS: Journal of Education and Counselling*, 1(2), 205–209.
- Ibnu Rusyd, R. M. (2015). *Tahsin Tajwid dan Tahfidz* (I). Saufa.
- Muchtar, M. I. (2021). *Pendidikan Al-Qur'an Pada Generasi Millennial* (I). Bintang Pustaka Madani.
- Musaddad, E. (2016). *Qiroatul Qur'an Qa Tahfidz* (I). FTK Banten Press.
- Musbikin, I. (2014). *Mutiara Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, Wi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas* (I). Kencana.
- Sjafri, M. (1967). *Pelajaran Tajwid* (I). MG. Semarang.
- Syahid, A., & Bachri, S. (2019). Jurnal Ilmiah Islamic Resources. *Journal Ilmiah Islamic Resources*, 16(1), 23–34.
- Widastuti, W., Tahir, M., Fadhilah, A., & Natsir, A. (2023). Penerapan Strategi Pembelajaran Flash Card Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik. 1(1), 19–28.